

## PENDIDIKAN ASWAJA SEBAGAI UPAYA MENANGKAL RADIKALISME

**Didin Wahyudin**

*LAIN Tulungagung*

*Didinwahyudin1406@gmail.com*

### **ABSTRAK**

*Semakin berkembangnya kelompok Islam radikal di Indonesia telah memunculkan banyak respon dari berbagai kalangan. Hal ini karena sikap keberagamaan yang ditampilkan oleh kelompok Islam radikal umumnya sangat berbeda dengan apa yang ditampilkan oleh muslim Indonesia pada umumnya yang dikenal toleran, ramah dan akomodatif terhadap budaya dan tradisi. Sementara kelompok Islam radikal sangat antipati terhadap berbagai tradisi keagamaan. Adalah Nahdatul Ulama salah satu ormas terbesar di Indonesia yang sangat aktif meng-counter gerakan dan paham Islam radikal. Salah satu upaya nyata yang dilakukan NU adalah dengan mengembangkan pendidikan Aswaja di seluruh LP Ma'arif NU. Pendidikan Aswaja diharapkan mampu menjadi benteng dari pengaruh paham Islam radikal, terutama pada kalangan pelajar. Hal ini karena pendidikan Aswaja memuat nilai-nilai luhur: tawasut, tawazun dan tasamuh. Dengan menanamkan nilai-nilai Aswaja tersebut diharapkan dapat membentuk pribadi yang berkarakter inklusif dan menjunjung tinggi toleransi.*

*Kata Kunci: Pendidikan Aswaja, Radikalisme*

---

## **A. PENDAHULUAN**

Selama ini kelompok Islam radikal dikenal tidak menghargai dan sangat anti terhadap budaya serta nilai-nilai tradisi kaum muslim Indonesia. Banyak tradisi-tradisi keagamaan yang dilakukan masyarakat Indonesia –yang menurut mereka- merupakan perbuatan bid'ah karena tidak pernah ada pada zaman Nabi dan tidak pernah diajarkan oleh Nabi. Tidak mengherankan jika mereka sangat getol menyerang tradisi dan ritual keagamaan yang telah mengakar kuat pada sebagian besar masyarakat muslim Indonesia. Cita-cita mereka untuk memurnikan kembali ajaran Islam sebagaimana pada masa Nabi meniscayakan keharusan umat Islam menggunakan syariat Islam dalam segala hal. Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber ajaran Islam harus menjadi dasar dalam segala aspek kehidupan umat Islam. Namun sangat disayangkan bahwa cara-cara yang mereka gunakan termasuk dalam dak'wahnya sering kali menyudutkan kelompok-kelompok lain yang tidak sepaham dengan kelompoknya. Bahkan tanpa segan melabeli kelompok lain sebagai pelaku bid'ah, musyrik, takhayul dan semacamnya.

Bahkan, di antara ekspresi radikal yang mereka lakukan sampai melakukan perusakan terhadap makam-makam atau situs-situs keagamaan atau budaya yang mereka anggap sebagai sarang *keburafat*. Tempat-tempat bersejarah seperti makam sahabat, makam wali, dan tempat-tempat ziarah lain yang biasa diziarahi oleh umat Islam, bahkan makam Nabi sekalipun tidak luput dari upaya kelompok Islam radikal untuk dimusnahkan.<sup>1</sup> Kelompok Islam radikal memang memiliki pemahaman agama yang cenderung skriptural-tekstualis, sempit, dan hitam-putih. Maka tidak mengherankan jika sikap keberagamaan yang

---

<sup>1</sup> Salah satu kelompok yang dikenal radikal dan paling gencar melakukan perusakan situs keagamaan adalah kelompok Wahabi, terutama di Arab Saudi. Ajaran Wahabi memang dikenal sangat puritan, mereka dikenal sangat keras dalam menyebarkan pahamnya untuk kembali pada ajaran Islam sesuai pada masa Nabi. Lihat Ahmad Shidqi, "Respon Nahdatul Ulama (NU) terhadap wahabisme dan Implikasinya Terhadap Deradikalisasi Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume II, Nomor I, Juni 2013, 115

ditampilkan oleh kelompok Islam radikal cenderung fundamentalis, intoleran dan sangat kaku.

Kelompok Islam radikal kemudian banyak direspon oleh berbagai kalangan, termasuk oleh beberapa ormas Islam Indonesia. Salah satu ormas yang paling aktif dalam meng-*counter* paham radikal adalah Nahdatul Ulama. NU merupakan ormas Islam terbesar di Indonesia yang memiliki banyak pengikut dari kalangan tradisional yang masih setia menjaga tradisi-tadisi Islam. Sehingga tidak mengherankan ketika kelompok Islam radikal menyerang tradisi-tradisi keagamaan Islam, maka NU sebagai “penjaga” tradisi berada pada barisan paling depan untuk melawan kelompok Islam radikal.

Salah satu upaya nyata yang dilakukan NU adalah melalui pendidikan. Melalui Lembaga Pendidikan Nahdatul Ulama (LP Ma’arif NU), NU mengembangkan pendidikan Aswaja pada seluruh tingkatan, mulai dari sekolah dasar hingga di perguruan tinggi. Mata pelajaran Aswaja merupakan pelajaran wajib bagi seluruh lembaga pendidikan NU. Dengan pendidikan Aswaja inilah diharapkan akan mampu membendung dan meng-*counter* berbagai paham-paham radikal, terutama di kalangan pelajar. Hal ini karena pendidikan Aswaja mengandung nilai-nilai tawassut, tawazun dan tasammuh.

Diantara sekian banyak lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan LP Ma’arif dua diantaranya adalah MA Ma’arif NU Kota Blitar dan juga di SMA Diponegoro Tulungagung. Di kedua lembaga sekolah ini pun mata pelajaran aswaja menjadi mata pelajaran wajib. Dengan nilai-nilai Aswaja yang dikembangkan di kedua lembaga tersebut diharapkan akan memiliki andil besar dalam menangkal penyebaran paham radikal. Ajaran Aswaja dapat dijadikan sebagai sarana membangun pemahaman Islam yang toleran, inklusif dan moderat. Selain itu, Aswaja yang tertanam sebagai pengetahuan, pemahaman dan sikap merupakan modal penting untuk bersikap kritis dalam menghadapi dinamika sosial keagamaan yang semakin kompleks.

Hal tersebut mendorong penulis untuk melakukan penelitian mengenai peran pendidikan Aswaja dalam menangkal radikalisme agama. Adapun fokus yang akan dikaji antara lain: a) kurikulum Aswaja, b) strategi pembelajaran Aswaja, c) upaya internalisasi paham dan ajaran Aswaja, serta e) implikasi pendidikan Aswaja terhadap pemahaman siswa di MA Ma'arif NU Kota Blitar dan SMA Diponegoro Tulungagung.

## **B. METODE PENELITIAN**

### *Pendekatan Penelitian*

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Miles & Huberman, sebagaimana dikutip Tanzeh, mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertitik tolak dari realitas dengan asumsi pokok bahwa tingkah laku manusia mempunyai makna bagi pelakunya dalam konteks tertentu.<sup>2</sup> Jika dilihat dari jenis data yang dikumpulkan, maka penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.<sup>3</sup>

### *Pengumpulan Data*

Ada tiga teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data. *Pertama*, observasi. Observasi merupakan jalan peneliti untuk bisa mengadakan komunikasi dan interaksi dengan objek penelitian. Dengan metode observasi ini, peneliti ingin mengetahui proses interaksi pendidikan secara langsung. *Kedua*, wawancara. penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara secara mendalam guna menemukan pengalaman-pengalaman informan dari topik tertentu atau situasi spesifik yang dikaji. *Ketiga*, dokumentasi. metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen,

---

<sup>2</sup>Ahmad Tanzeh dan Suyitno, *Dasar-Dasar Penelitian*, (Surabaya: eLKAF, 2006), 113.

<sup>3</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 310.

rapat, agenda dan sebagainya.<sup>4</sup> Dokumentasi semacam itu juga yang dijadikan sumber data.

#### *Teknik Analisis Data.*

Penulis menggunakan teknik analisis data sebagaimana dengan tiga cara. Sebagaimana Miles dan Huberman<sup>5</sup> mengemukakan bahwa analisis data penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui tiga alur secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

### **C. KAJIAN TEORI**

#### *Pendidikan Aswaja*

Pelajaran Aswaja merupakan mata pelajaran yang dikembangkan di Lembaga Pendidikan Ma'arif NU. NU pun menjadikan pendidikan Aswaja sebagai mata pelajaran wajib bagi seluruh tingkatan pendidikan yang berada dibawah naungan LP Ma'arif NU. Adapun ruang lingkup materi pelajaran Aswaja yaitu: *Pertama*, Pembelajaran Aswaja memuat tentang akidah Islam yang merujuk pada gagasan-gagasan Asy'ari dan Maturidi. *Kedua*, pembelajaran Aswaja memuat tentang ajaran syariat Islam dengan merujuk pada salah satu imam madzhab empat, yaitu imam Syafi'i, imam Maliki, imam Hanafi dan imam Hambali. *Ketiga*, pembelajaran Aswaja memuat ajaran tasawuf imam Junaid Al Baghdadi dan imam Abu Hamid Al Ghazali. *Keempat*, pembelajaran Aswaja memiliki muatan tentang ke-NU-an.<sup>6</sup>

Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa visi Aswaja adalah untuk mewujudkan manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, etis, jujur dan adil (tawasut dan i'tidal), berdisiplin, berkesimbangan (tawazun),

---

<sup>4</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 271.

<sup>5</sup> Miles M. B & Huberman A. Mikel, *Qualitative Data Analisis*, (Beverly Hills: SAGE Publication inc, 1992).

<sup>6</sup> <http://www.smknubalikpapan.sch.id> diakses pada 28 Oktober Pukul 12.00

bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya Aswaja (*amar ma'ruf nahi munkar*).<sup>7</sup>

Tujuan dari pendidikan Aswaja antara lain:

- a. Menumbuh kembangkan aqidah Ahlunnah waljama'ah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Aswaja sehingga menjadi muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT berdasarkan faham Ahlunnah wal-Jama'ah.
- b. Mewujudkan umat Islam yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu umat yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, etis, jujur dan adil (*tawassuth* dan *i'tidal*), berdisiplin, berkesimbangan (*tawazun*), bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya Ahlunnah wal-Jama'ah (*amar ma'ruf nabi munkar*) dalam komunitas madrasah dan masyarakat.<sup>8</sup>

### *Genealogi Aswaja*

Aswaja merupakan kependekan dari Ahlunnah wal Jama'ah. Secara bahasa, *ahlun* artinya keluarga, golongan atau pengikut. Sehingga Ahlunnah berarti orang-orang yang mengikuti Sunnah (perkataan, pemikiran atau amal perbuatan Nabi Muhammad Saw.) Sedangkan *al-Jama'ah* adalah sekumpulan orang yang memiliki tujuan. Jika dikaitkan dengan madzhab mempunyai arti sekumpulan orang yang berpegang teguh pada salah satu imam madzhab dengan tujuan mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> *Ibid.*,

<sup>8</sup> *Ibid.*,

<sup>9</sup> Said Aqil Siradj, *Ahlunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*, (Jakarta: Pustaka Cendekiamuda, 2008), 5.

Dalam tradisi Nahdatul Ulama, Ahlusunnah wal-Jama'ah berarti golongan umat Islam yang dalam bidang tauhid menganut pemikiran Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi, sedangkan dalam bidang ilmu fiqih menganut Imam Madzhab empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali) serta dalam bidang tasawuf menganut pada Imam Al Ghazali dan Imam Junaid al-Baghdadi.<sup>10</sup>

Mengenai terma Ahlusunnah wal-Jama'ah beberapa kalangan berbeda pendapat. Sebagian berpendapat bahwa Ahlusunnah wal-Jama'ah merupakan istilah yang muncul pasca kenabian. Sekalipun kata '*Sunnah*' dan '*Jama'ah*' sudah lazim dipakai dalam tulisan-tulisan bahasa Arab, namun tampaknya hal tersebut bukan sebagai sebuah terminologi apalagi sebagai sebutan bagi sebuah mazhab keyakinan. Misalnya terlihat dalam surat-surat Al-Ma'mun kepada gubernurnya Ishaq ibn Ibrahim pada tahun 218 H, sebelum Al-Asy'ari lahir, tercantum kutipan kalimat "*Wa nasabu anfasabum ila al-sunnah*" (mereka mempertalikan diri dengan sunnah), dan kalimat "*Ahlul haq wad din wal jama'ah*" (ahli kebenaran, agama dan jama'ah).<sup>11</sup>

Begitu juga Said Aqil Siradj menyebutkan bahwa Ahlussunnah wal-Jama'ah tidak dikenal di zaman Nabi Muhammad Saw, maupun di masa pemerintahan *al-~~khulafa~~' al-rasyidin*, bahkan tidak dikenal di zaman pemerintahan Bani Umayyah. Menurutnya, terma Ahlussunnah wal-Jama'ah merupakan diksi baru, atau sekurang-kurangnya tidak pernah digunakan sebelumnya di masa Nabi dan pada periode sahabat.<sup>12</sup>

Lahirnya Ahlusunnah wal-Jama'ah berawal setelah Rasulullah wafat. Situasi pada masa Nabi yang semula damai dan tentram pada akhirnya berangsur-angsur menurun. Hingga puncaknya terjadi pada masa khalifah Ali, pertentangan antar golongan Islam semakin kuat. Pertikaian tersebut ditandai dengan perang Jamal antara Ali dan

---

<sup>10</sup> Ali Khaidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam Indonesia; Pendekatan Fiqih dalam Politik*, (Jakarta: Gramedia, 1995), 69

<sup>11</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-Aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Pres, 2008), 65.

<sup>12</sup> Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wal Jama'ah* .....6

kelompok Thalhah, Zubair, dan Aisyah. Pertempuran ini pada akhirnya dimenangkan oleh Ali. Tidak lama kemudian, perang Shiffin pecah yang melibatkan pihak Ali dengan Muawiyah, yang waktu itu menjabat sebagai gubernur di Syam (Syiria).

Perang yang sebenarnya hampir dimenangkan oleh pihak Ali menjadi gagal karena kelicikan pihak Muawiyah yang dimotori oleh Amr ibn Ash. Perang itu berakhir dengan tahkim atau arbitrase. Muncul-lah kelompok garis keras yang menentang Ali yang terkenal dengan sebutan kelompok Khawarij, yang semula berada di kubu Ali. Ada pula kelompok yang membela dan mengusulkan beliau, yang terkenal dengan sebutan kaum Syi'ah. Persoalan politik akhirnya terbawa masuk ke dalam persoalan teologi.

Sementara kubu Muawiyyah sebagai pemenang, mendirikan dinasti baru bernama Bani Umayyah, dan mulai berkepentingan untuk memapankan kekuasaannya. Munculah aliran Jabariyyah. Aliran ini sangat efektif untuk melegitimasi pemerintahan Mu'awiyah. Mereka mengembangkan paham ini di kalangan umat Islam. Mereka yakin bahwa semuanya sudah menjadi takdir dan ketentuan Allah SWT. Termasuk takdir Muawiyah sebagai pemimpin.

Kemudian lahirlah kelompok yang merupakan antitesa dari paham Jabariyah. Mereka ini yang dikenal sebagai generasi awal kaum Qadariyah (*al-Qadhariyah al-Ula*), yang menjadi embrio kelahiran aliran Mu'tazilah yang sangat rasional. Dari gerakan inilah salah satu murid Muhammad al-Hanafiyah, Washil ibn 'Atha, mengembangkan pemikiran Qadariyah-nya.

Di tengah situasi kacau politik yang tidak menentu, dan ketika orang sulit menemukan kebenaran pada masa itu, ternyata ada beberapa orang dari generasi tabi'in (generasi penerus sahabat) yang bisa berpikir jernih dan netral menyikapi situasi politik saat itu. Kelompok ini dipelopori oleh Imam Al-Hasan Al-Bashri (w.110 H), Abu Sufyan Al-Tsauri Fudlalil ibn Liyadi serta Abu Hanifah, mereka menyikapi situasi saat itu dengan memilih tindakan yang menyejukkan, yakni dengan memancangkan suatu doktrin bahwa satu-satunya cara



untuk bisa tetap berada di jalan yang lurus adalah dengan “*ruju’ila Al-Qur’an*”, kembali kepada al-Qur’an.

Komunitas Hasan Al-Bashri lah yang sebenarnya merupakan fondasi awal paham Ahlussunnah. Baru kemudian pemikirannya. Diteruskan oleh Abdullah ibn Kullab (w.255 H), Harits ibn Asad Al-Muhasibi (w. 243 H), dan Abu Bakar Al-Qolanisi, yang pada abad berikutnya dilanjutkan oleh Abu Al-Hasan Al-Asy'ari dan Abu Al-Mansur Al-Maturidi.

Setelah Bani Umayyah kekuasaan beralih pada Bani Abbasiyah. Pada masa ini kaum, rasionalis mendapatkan momentumnya. Bahkan Harun ar-Rasyid sangat condong kepada Mu'ktazilah. Ironisnya Muktaazilah yang selalu mengajak masyarakat untuk mempergunakan akal dan nalarnya terperosok dengan mengambil sikap yang irasional. Hingga persoalan-persoalan yang mendasar dan filosofis, semisal “Al-Qur’an itu qadim atau hadis” ditanyakan kepada setiap orang dalam bentuk *taftisy* (inkuisisi). Dalam situasi seperti itu, muncul Ali Abu Hasan al-Asy'ari, yang sebelumnya merupakan seorang tokoh Mu'tazilah namun menyatakan keluar dari Mutazilah, kemudian beliau mendirikan aliran baru bernama Ahlussunnah wal-Jama'ah.<sup>13</sup>

### **Radikalisme**

Secara etimologis, radikalisme berasal dari kata *radix*, yang berarti akar. Seorang radikal adalah seseorang yang menginginkan perubahan terhadap situasi yang ada dengan menjebol sampai keakar-akarnya. Seorang radikal berarti seorang yang menyukai perubahan-perubahan secara cepat dan mendasar dalam hukum dan metode-metode pemerintahan. Jadi, radikalisme dapat dipahami sebagai suatu sikap yang mendambakan perubahan dari *status quo* dengan jalan menghancurkan *status quo* secara total, dan dengan menggantinya dengan suatu yang baru sama sekali berbeda. Biasanya cara yang

---

<sup>13</sup> Akhmad Sahal (ed) Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqih Hingga Paham Kebangsaan, (Bandung: Mizan Pustaka, 2015). 143146 Baca juga buku Ahmad Baso, *NU Studies: Pergolakan Pemikiran Antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Neo-Liberal*. (Surabaya: Erlangga, 2006), 67-70

digunakan adalah revolusioner yang menjungkirbalikkan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat kekerasan (*violenceri*) dan aksi-aksi ekstrim.<sup>14</sup>

Yusuf al-Qardawi misalnya, memberikan istilah radikalisme dengan istilah *al-Tatarruf al-Dini*. Radikalisme mempraktikkan ajaran agama dengan mengambil posisi *tarf* atau pinggir. Biasanya adalah sisi yang berat, memberatkan dan berlebihan. Sehingga akan menimbulkan sikap keras dan kaku. Perilaku berlebihan yang tidak sewajarnya itu, menurut Qardawi setidaknya mengandung tiga kelemahan: pertama, tidak disukai tabiat kewajaran manusia, *kedua*, tidak bisa berumur panjang dan *ketiga*, rentan mendatangkan pelanggaran atas hak orang lain.<sup>15</sup> Selain istilah *tatarruf*, dalam Islam mengenal kata *al-Guluv*. Kata ini digunakan untuk menyebut praktik pengamalan agama yang ekstrim sehingga melebihi kewajaran semestinya.<sup>16</sup>

Dalam bidang keagamaan, fenomena radikalisme agama tercermin dari tindakan-tindakan destruktif-anarkis atas nama agama dari sekelompok orang terhadap kelompok pemeluk agama lain (eksternal) atau kelompok seagama (internal) yang berbeda dan dianggap sesat. Termasuk dalam tindakan radikalisme agama adalah aktifitas untuk memaksakan pendapat, keinginan, dan cita-cita keagamaan dengan jalan kekerasan. Radikalisme agama bisa menjangkiti semua pemeluk agama, tidak terkecuali di kalangan pemeluk Islam.<sup>17</sup>

Rubaidi menguraikan lima ciri gerakan radikalisme. *Pertama*, menjadikan Islam sebagai ideologi final dalam mengatur kehidupan individual dan juga politik ketata negaraan. *Kedua*, nilai-nilai Islam yang dianut mengadopsi sumbernya -Timur Tengah- secara apa adanya

---

<sup>14</sup> M. Amin Rais, *Cakrawala Islam*, (Bandung: Mizan, 1987) Cet I, 136-137.

<sup>15</sup> Yusuf Qardhawi, *Islam Radikal: Analisis terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya*, terj. Hawin Murthado, (Solo: Intermedia, 2004), 23.

<sup>16</sup> Junaidi Abdillah, *Radikalisme Agama: Dekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat Kekerasan Dalam Al-Qur'an*, dalam Jurnal Kalam Volume 8, Nomor 2, Desember 2014.

<sup>17</sup> Abdul Munip, *Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah*, dalam Jurnal Pendidikan Islam, Volume I Nomor 2, Desember 2012, 162

tanpa mempertimbangkan perkembangan sosial dan politik ketika Al-Quran dan hadits hadir di muka bumi ini, dengan realitas lokal kekinian. *Ketiga*, perhatian terfokus pada teks Al-Qur'an dan hadist, maka mereka sangat selektif menerima segala budaya non asal Islam (budaya Timur Tengah) termasuk berhati-hati menerima tradisi lokal karena khawatir mencampuri Islam dengan bid'ah. *Keempat*, menolak ideologi Non-Timur Tengah termasuk ideologi Barat, seperti demokrasi, sekularisme dan liberalisme. *Kelima*, gerakan kelompok ini sering berseberangan dengan masyarakat luas termasuk pemerintah. Oleh karena itu, terkadang terjadi gesekan ideologis bahkan fisik dengan kelompok lain, termasuk pemerintah.<sup>18</sup>

Di Indonesia tumbuh suburnya berbagai kelompok radikal Islam dimulai saat menjelang dan setelah orde baru tumbang. Begitu banyak kelompok-kelompok garis keras, beberapa di antaranya adalah: Front Pembela Islam (FPI), Forum Umat Islam (FUI), Laskar Jihad, Jama'ah Islamiyah, Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), PKS, komite persiapan penerapan syari'ah Islam (KPPSI), dan lain-lain.<sup>19</sup>

Tidak semua kelompok Islam radikal yang ada sekarang ini lahir di Indonesia, karena banyak juga kelompok Islam radikal yang lahir dari luar/transnasional. Strategi utama gerakan Islam transnasionalisme dalam usaha membuat umat Islam menjadi radikal dan keras adalah dengan membentuk dan mendukung kelompok-kelompok lokal sebagai 'kaki tangan' serta berusaha meminggirkan dan memusnahkan berbagai bentuk pengamalan Islam yang lebih toleran yang telah lebih lama dan dominan di berbagai belahan dunia muslim. Oleh karena itu, pada garis keras berusaha melakukan infiltrasi keberbagai bidang kehidupan umat Islam baik dengan cara halus hingga yang kasar dan keras.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> A. Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nabdlatul Ulama; Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2010), 63

<sup>19</sup> Zaenal Abidin, *Wahabisme: Transnasionalisme dan Gerakan-Gerakan Radikal Islam di Indonesia* dalam Jurnal Tasâmuh Volume 12, No. 2, Juni 2015, 141

<sup>20</sup> *Ibid*, 142

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN.**

##### *Kurikulum Aswaja di MA Marif NU Blitar dan SMA Diponegoro Tulungagung.*

Sebagaimana hasil penelitian, observasi dan dokumentasi, kurikulum Aswaja di MA Ma'arif NU Blitar dan SMA Diponegoro ditentukan oleh Wilayah Jawa Timur. Hal ini sebagaimana penjelasan dari Kepala sekolah SMA Diponegoro Tulungagung bahwa hampir semua LP Ma'arif NU yang ada di daerah Jawa Timur maka ikut kurikulum dan standar yang ditentukan Jawa Timur. Menurutnya, di beberapa sekolah mungkin sudah ada yang sudah menggunakan kurikulum dari pusat, tapi untuk kota-kota di provinsi Jawa Timur masih menggunakan kurikulum yang sudah dibuat oleh wilayah Jawa Timur. Sesuai kurikulum yang berlaku, mata pelajaran Aswaja mendapat jatah hanya satu kali tatap muka saja dalam seminggu. Evaluasinya untuk sementara masih dilakukan secara internal, biasanya disamakan dengan mapel yang lain.<sup>21</sup>

Aswaja merupakan mata pelajaran muatan lokal. Muatan lokal adalah muatan untuk mengembangkan potensi daerah sebagai sebagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan di madrasah. Selain itu muatan lokal juga sebagai upaya untuk melestarikan bahasa daerah yang berbasis kebudayaan dan kesenian pada daerah di mana madrasah itu berkembang.<sup>22</sup> Di samping itu, muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Subtansi mata pelajaran muatan lokal ditentukan satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran keterampilan.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Kepsek SMA Diponegoro 28-04-2016 Pukul 10.00 WIB

<sup>22</sup> Imam Haromain Dkk, *Pedoman dan Implementasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan MTs*, (Jawa Timur: Mapemda Kantor Wilayah, 2009), 43.

<sup>23</sup> Masnur Muslih, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cet.7, 30.

Sebagaimana penjelasan kepala sekolah MA Ma'arif NU Blitar, Bahwa dalam prosesnya, pihak sekolah diberikan kebebasan dalam mengembangkan sendiri isi materi yang sekiranya dibutuhkan oleh sekolah. Namun demikian tidak semua bisa dirubah dan dikembangkan sendiri karena ada beberapa ketentuan yang sudah ditetapkan oleh wilayah, dan sifatnya tidak bisa dirubah. Pengembangan hanya dilakukan hanya dalam beberapa hal saja, seperti untuk indikator atau sumber dan materi belajar. Biasanya guru diharuskan untuk bisa menyesuaikan apa yang sekiranya dibutuhkan oleh para siswa. Dan guru diberikan kewenangan untuk mengembangkan sumber belajar mereka sendiri.<sup>24</sup>

Selanjutnya, pendidikan Aswaja yang dikembangkan di MA Ma'arif NU kota Blitar dan SMA Diponegoro Tulungagung merupakan pendidikan yang memiliki karakter berbeda dengan pendidikan keagamaan yang lain. Meskipun materi yang ada dalam Aswaja tidak lepas dari lingkup keagamaan, namun isi dan muatan materinya sangat doktrinal.

Hal tersebut setidaknya dapat dilihat dari ruang lingkup materi pelajaran Aswaja:

1. Di bidang aqidah, mengikuti Imam Abul Hasan al-Asy'ari dan Imam Manshur al-Maturidzi.
2. Di bidang fiqih, mengikuti Imam Hanafi, Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam Hanbal. Hanya saja, Nahdatul Ulama lebih condong terhadap fiqih Imam Syafi'i.
3. Di bidang tasawuf, mengikuti antara lain Imam al-Junaidi al-Baghdadi dan Imam al-Ghazali serta imam-imam yang lain.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Kepala sekolah MA Ma'arif NU Blitar 07-03-2016 Pukul 09.00 WIB

<sup>25</sup> Keputusan Muktamar Ke-33 Nahdlatul Ulama Nomor: 002/Mnu-33/Viii/2015 Tentang Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama

*Strategi Pembelajaran Aswaja di MA Marif NU Blitar dan SMA Diponegoro Tulungagung.*

Kegiatan pembelajaran merupakan bagian yang paling penting dalam pendidikan. Untuk itu, dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran seyogyanya pengajar tahu bagaimana membuat kegiatan pembelajaran yang baik agar tujuan-tujuan pembelajaran yang diharapkan benar-benar dapat tercapai. Kaitanya dengan proses pembelajaran, sangat penting bagi guru dalam menentukan model, strategi dan metode pengajaran apa yang akan digunakan. Komponen-komponen itu di dalam sistem pembelajaran, tidak dapat dipisahkan dari suatu proses pembelajaran.

Secara umum, dapat dikatakan bahwa hasil dari penelitian di kedua lokasi banyak ditemukan persamaan-persamaan. Hal ini disampaikan oleh pak Mukromun sebagai guru pelajaran Aswaja di MA Ma'arif Kota Blitar, bahwa perangkat pembelajaran Aswaja dibuat oleh para guru pada awal semester. Termasuk Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya. "Perangkat pembelajaran seperti silabus kan memang kita buat pada awal tahun ajaran baru maupun pada awal semester. Kalau RPP bisa kita buat sebelum ngajar saja, tapi ya tidak terlalu mendadak juga".<sup>26</sup>

Begitu juga dengan Pak Muhtarom yang juga mengajar mapel Aswaja di SMA Diponegoro. Bahwa semua guru diharuskan merampungkan semua perangkat pembelajaran pada awal semester, termasuk bagi guru Aswaja. Hanya saja dalam menentukan standar Kompetensi atau Kompetensi Dasar biasanya berkordinasi dengan guru Aswaja lainnya sehingga ada standar yang sama.<sup>27</sup>

Dari temuan yang dihasilkan, baik di MA Ma'arif NU kota Blitar dan SMA Diponegoro mengenai strategi pembelajaran Aswaja adalah bahwa para guru Aswaja menentukan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran pada kedua sekolah tersebut diantaranya

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Pak Mukaromun 29-03-2016 pukul 14.00 WIB

<sup>27</sup> Wawancara dengan Kepsek SMA Diponegoro Tulungagung 28-04-2016 Pukul 10.00 WIB

meliputi a) strategi perencanaan, b) strategi pelaksanaan dan c) evaluasi hasil belajar.

*Internalisasi nilai-nilai Aswaja di MA Marif NU Blitar dan SMA Diponegoro Tulungagung.*

Dalam mewujudkan cita-cita luhur dari pendidikan Aswaja itu, MA Ma'arif NU kota Blitar dan SMA Diponegoro melaksanakan berbagai upaya-upaya internalisasi nilai-nilai aswaja pada para peserta didiknya. Hasil penelitian di kedua lokasi tersebut menunjukkan bahwa upaya internalisasi yang dilakukan antara lain mencakup doktrin dan pembiasaan. Kepala sekolah MA Ma'arif NU menjelaskan:

Saya rasa setiap proses pembelajaran juga merupakan proses mendoktrin. Bahkan menurut saya, pendidikan itu ya isinya doktrin semua. Hanya bedanya sadar dan tidak sadar. Tapi secara tidak sadar anak-anak juga sedang di doktrin. Bagi saya yang penting adalah mereka yakin dulu, nanti lama-lama mereka paham sendiri seperti apa ajaran Aswaja itu.<sup>28</sup>

Indoktrinasi semacam ini penting dalam menanamkan fanatisme. Guru berkewajiban menanamkan ide-ide baru yang dianggap benar, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan dapat masuk kepala anak tanpa melalui pertimbangan rasional yang mapan. Dalam menanamkan fanatisme ini lebih banyak digunakan pendekatan emosional daripada pendekatan rasional. Apabila siswa telah mau menerima nilai-nilai itu secara emosional, barulah ditanamkan doktrin. Pada tahap penanaman doktrin guru dapat memakai pendekatan emosional. Pada waktu penanaman doktrin ini hanya dikenal satu nilai kebenaran yang disajikan, dan tidak ada alternatif lain. Semua siswa harus menerima kebenaran itu tanpa harus mempertanyakan hakekat kebenaran itu.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Kepsek MA Ma'arif NU Blitar 07-03- 2016 Pukul 09.00 WIB

<sup>29</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2002). 99-100

Indoktrinasi paham dan nilai Aswaja di MA Ma'arif NU kota Blitar lebih sering dilaksanakan selama kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Satu hal yang perlu digaris bawahi adalah indoktrinasi yang dilakukan guru aswaja dalam upayanya menanamkan nilai-nilai aswaja bukan untuk niatan yang buruk, melainkan niatan yang sangat baik.

Sementara itu di SMA Diponegoro lebih banyak melakukan pembiasaan sebagai upaya internalisasi nilai dan paham Aswaja.

Upaya internalisasi disini bentuknya ya sederhana saja. Setiap ada kesempatan anak-anak akan kita ajak tahlil dan istigosah. Di sini juga kita biasakan mereka shalat berjama'ah. Terus, misalnya dengan mengadakan acara dzikir bersama, dan do'a bersama".<sup>30</sup>

Pembiasaan yang dilakukan SMA Diponegoro Tulungagung juga merupakan metode yang dipakai dalam menginternalisasikan nilai-nilai dan ajaran Aswaja. Berbagai pembiasaan yang dilakukan memang tidak selalu mudah. Bagi yang belum terbiasa. Namun hasil penelitian di SMA Diponegoro Tulungagung menunjukkan bahwa lama-kelamaan pembiasaan yang awalnya sulit diterapkan dan dijalankan berangsur-angsur menjadi kebiasaan yang tidak lagi terasa membebankan para siswanya. Oleh karena itu, pembiasaan harus dilakukan tanpa henti dan berkelanjutan. Karena sesungguhnya metode pembiasaan adalah cara yang dilakukan dalam pembentukan akhlak dan rohani yang memerlukan latihan yang kontinyu setiap hari.<sup>31</sup>

Hal ini juga yang selalu ditekankan oleh Zakiyah Darajat bahwa menurutnya untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat yang diharapkan tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti mereka akan mempunyai sifat-sifat baik dan menjauhi sifat tercela. Demikian pula dengan pendidikan agama,

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Kepsek SMA Diponegoro 28-04-2016 Pukul 10.00 WIB

<sup>31</sup> Saifuddin Zuhri, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 125



semakin kecil umur si anak, hendaknya semakin banyak latihan dan pembiasaan agama dilakukan pada anak. Dan semakin bertambah umur si anak, hendaknya semakin bertambah pula penjelasan dan pengertian tentang agama itu diberikan sesuai dengan perkembangan kecerdasannya.<sup>32</sup>

*Implikasi Pendidikan Aswaja dalam Menangkal Radikalisme*

Dalam konteks ini, implikasi yang dimaksudkan oleh peneliti adalah dampak atau pengaruh langsung dari pendidikan Aswaja terhadap siswa, terutama bagi pemahaman mereka mengenai radikalisme agama. Dari hasil temuan penelitian di MA Ma'arif NU Blitar dan SMA Diponegoro menunjukkan bahwa pendidikan Aswaja mampu membentengi para siswa dari pengaruh paham radikal. Selain itu juga pendidikan Aswaja yang memuat nilai-nilai luhur lambat laun dapat membentuk karakter siswa. Hal tersebut tidak lain karena pendidikan Aswaja diajarkan sejak kelas X sampai kelas XII. Selama duduk di bangku sekolah itulah seluruh siswa mendapatkan pelajaran Aswaja secara terus menerus, dengan tujuan agar pendidikan Aswaja dapat memberikan pemahaman dan internalisasi nilai secara mendalam ke dalam diri setiap siswa.

Dampak positif pendidikan Aswaja setidaknya dapat dilihat dari berbagai penuturan kepala sekolah dan para guru. Sebagaimana dijelaskan Kepala sekolah MA Ma'arif NU Blitar, bahwa selama ini tidak ada indikasi santri MA Ma'arif NU yang terpengaruh oleh pemikiran radikal apalagi bergabung dengan mereka. Menurutnya hal ini karena dukungan sarana dan prasarana sekolah yang menerapkan sistem *boarding school*, sehingga siswa juga bisa sekaligus mondok, selain itu para ustadz-ustadz yang secara total mengajar dan memberikan pemahaman yang baik pada mereka, dan tulus dalam mengajar. "kebetulan di sini banyak guru Aswaja yang juga kyai NU, jadi paham

---

<sup>32</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Jiva Agama*, (Jakarta: P.T. Bulan Bintang, 2005), 73.

betul tentang ke-Aswajaan yang selama ini dikembangkan NU, dan itu yang kita butuhkan”.<sup>33</sup>

Kurikulum pendidikan Aswaja yang diajarkan selama tiga tahun telah didesain sedemikian rupa dengan tujuan memberikan pemahaman kepada para siswa tentang paham Aswaja. Pembelajaran ini dilakukan dalam kerangka penanaman Aswaja sebagai doktrin. Penjelasan dalam pembelajaran dilakukan dalam rangka internalisasi dan doktrin terhadap kebenaran yang terdapat dalam ajaran Aswaja.

Doktrin yang dilakukan menjadi penting mengingat kelompok-kelompok radikal umumnya menolak bertaqlid atau bermazhab sebagaimana yang dianut oleh NU. Sehingga bagi mereka mudah sekali mengatakan yang lain sesat karena tidak sesuai dengan yang tertuang dalam al-Qur’an dan Sunnah. Keberadaan *naqli* bagi mereka menutup potensi *aqli*. Berbeda dengan NU misalnya, yang juga menggunakan *ijma* dan *qiyas* sebagai salah satu sumber hukumnya, sehingga dalam aktualisasinya lebih lunak dan fleksibel. Memadukan dalil *naqli* dan *aqli* (akal) manusia secara proporsional menjadi salah satu khas warga NU. Sehingga menghasilkan pemahaman yang menyeluruh terhadap sebuah persoalan keagamaan.

Menurut pengakuan Pak Amiruddin, sejauh ini pemahaman siswa di MA Ma’arif NU Blitar mengenai bahaya radikalisme tergolong baik, karena selama pembelajaran sering dibekali pemahaman dan doktrin Aswaja yang mendalam. Pak Amiruddin sebagai pengurus NU kota Blitar mengaku pengalaman dan cukup sering bersinggungan dengan berbagai kelompok Islam yang memiliki paham radikal, sehingga ia tahu betul bagaimana menyikapinya. Pengalamannya tersebut selalu disampaikan pada para siswanya.<sup>34</sup>

Upaya doktrinisasi yang dilakukan oleh guru-guru Aswaja serta berbagai pembiasaan ibadah seperti memiliki efek yang cukup signifikan pada pemahaman para siswa dalam mencegah masuknya

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Kepsek MA Ma’arif NU Blitar 15-04-2016 Pukul 12.30 WIB

<sup>34</sup> Wawancara dengan Amiruddin 23-03- 2016 Pukul 09.30 WIB

paham radikalisme di sekolah. Namun hal tersebut belum benar-benar menjamin kelompok radikal tidak melakukan rekrutmen pada siswa, karena ajakan itu terkadang datang sewaktu mereka berada diluar lingkungan sekolah. Sebagaimana penuturan pak Amiruddin bahwa yang dikhawatirkan adalah ketika para siswa sedang tidak berada di lingkungan sekolah. Apalagi sangat sulit membedakan mana yang mengajak pada paham radikal dan mana yang tidak. Terlebih, menurutnya, terkadang justru kelompok radikal menggunakan cara-cara yang halus agar seseorang terbujuk. Dan hal itu baru disadari ketika seseorang sudah tergabung pada kelompoknya, dan baru mengetahui bahwa misi dakwah mereka sangat berbeda dengan apa yang selama ini kita yakini.<sup>35</sup>

Di SMA Diponegoro Tulungagung juga pendidikan Aswaja cukup memberikan dampak positif dalam upaya menangkal radikalisme, setidaknya di kalangan pelajar SMA Diponegoro Tulungagung. Hal ini sebagaimana dituturkan oleh pak Muhtarom selaku kepala sekolah SMA Diponegoro Tulungagung:

Sejauh ini pendidikan Aswaja saya anggap telah memberikan dampak positif pada pemahaman agama siswa-siswi kami. Anak-anak sejauh ini responnya bagus. Secara umum pemahaman mereka mengenai materi dan praktik keagamaan Aswaja cukup baik. Meskipun tingkat pemahamannya tentu berbeda. Karena tingkat kecerdasan dan semangat belajarnya tidak sama. Tapi untuk bekal mereka hidup di masyarakat atau yang mau lanjut studi saya rasa pengaruh pendidikan Aswaja ini sudah cukup.<sup>36</sup>

Sementara pak Munir, salah satu guru pelajaran Aswaja di SMA Diponegoro menjelaskan bahwa ada beberapa siswa kelas tiga yang bercerita dan mengaku diajak untuk bergabung dengan kelompok tertentu. Hanya saja ditolak. Menurut penuturan siswanya, mereka

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan Amiruddin 23-03- 2016 Pukul 09.30 WIB

<sup>36</sup> Wawancara dengan Kepsek SMA Diponegoro 28-04-2016 Pukul 10.00 WIB

awalnya diajak ikut pengajian-pengajian dan diberikan berbagai ceramah-ceramah keagamaan yang mengajak untuk mendukung penegakan khilafah. Hanya saja siswa tersebut aktif di salah satu organisasi NU sehingga sudah cukup dewasa dan bisa menolak ajakan-ajakan dari kelompok di luar NU.<sup>37</sup>

Selain melakukan rekrutmen secara langsung kepada para siswa dan pelajar, biasanya kelompok radikal juga melakukan berbagai upaya lain. Upaya-upaya tersebut dilakukan dengan cara menyebarkan selebaran-selebaran seperti buletin. Di sekolah SMA Diponegoro Tulungagung juga cukup sering dimasuki oleh berbagai paham keagamaan diluar NU melalui selebaran dan buletin-buletin.

Dulu itu selama hampir dua bulan lebih biasanya ada buletin yang dibagi-bagikan ke sekolah ini. Tapi setelah itu di-stop, dan dihimbau agar tidak usah lagi menyebarkan buletin itu ke sekolah kami. Karena pihak sekolah disini melihat kontennya ya sangat berbeda dengan apa yang kita yakini. Intinya menyerang tradisi kita, menolak demokrasi, pemerintah itu *thagut* lah, *macem-macem*. Semacam itulah. Kalau dibiarkan terus nanti dampaknya dikhawatirkan pada anak-anak, tapi alhamdulillah anak-anak tidak sampai terpengaruh. Yang jelas-jelas disini lembaga pendidikan NU saja mereka masih terang-terangan menyebarkan ideologinya, apalagi disekolah-sekolah lain.<sup>38</sup>

Namun demikian, segala ajakan dari kelompok radikal bisa ditolak. Hal itu karena proses pembelajaran Aswaja dengan berbagai pembiasaan ibadah yang dilakukan mampu memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengenal, mengetahui, dan memahami tentang Aswaja dari berbagai aspeknya. Pembelajaran semacam ini, oleh para guru akan efektif dalam membentengi diri para siswa dari pengaruh paham Islam radikal.

Pengaruh pembelajaran Aswaja diharapkan tidak hanya bermanfaat saat siswa masih di lingkungan sekolah saja. Melainkan saat

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan Munir 05-05- 2016 Pukul 10.30 WIB

<sup>38</sup> Wawancara dengan Munir 05-05- 2016 Pukul 10.30 WIB

mereka lulus dan hidup bermasyarakat kelak. Atau saat mereka melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Dan menurut penuturan kepala sekolah dan para guru di kedua sekolah tersebut, bahwa alumni-alumninya sejauh ini tidak ada yang teridentifikasi terpengaruh oleh paham radikal, melainkan sebaliknya, para lulusan selalu menjalin hubungan yang baik dengan almamaternya. Bahkan menjadi benteng bagi para adik-adiknya yang hendak melanjutkan studinya ke perguruan tinggi yang sama. Karena banyak lulusan dari MA Ma'arif NU kota Blitar dan SMA Diponegoro yang melanjutkan studi ke berbagai perguruan tinggi.

Berdasarkan penuturan kepala sekolah dan para guru, para alumni MA Ma'arif NU Blitar mengakui bahwa di perguruan tinggi berbagai paham keagamaan jauh lebih beragam. Dan berbagai ajakan untuk bergabung dengan kelompok-kelompok tertentu sering kali datang. Tetapi mereka tetap kukuh dan tidak tergoda. Bahkan menurut kepala sekolah MA Ma'arif NU Blitar, beberapa alumni masih sering berhubungan dengan sekolah walau hanya berbagi kabar masalah perkembangan kuliah dan masalah organisasi-organisasi yang mereka ikuti.

Setidaknya ini menunjukkan bahwa strategi internalisasi nilai Aswaja sekalipun tampak sederhana mampu memberikan dampak positif. Dan pelajaran yang dilakukan selama mereka duduk di sekolah menjadi sangat bermanfaat. Pembelajaran Aswaja yang diberikan memang tidak hanya berkaitan dengan materi semata, tetapi juga dikontekstualisasikan dengan realitas perkembangan terkini. Di sini jelas bahwa guru sangat berperan dalam membentuk karakter siswa-siswinya. Guru harus selalu meyakinkan pada siswa bahwa kehidupan di luar sekolah jauh lebih berat. Tantangan yang dihadapi umat Islam jauh lebih kompleks. Maka selama di sekolah mereka harus benar-benar memiliki pemahaman yang mendalam dan memiliki karakter Aswaja yang sangat kuat.

Berbagai upaya internalisasi yang ditempuh oleh MA Ma'arif NU kota Blitar dan SMA Diponegoro ini memiliki implikasi positif

dalam membangun karakter para siswa. Indoktrinasi dan pembiasaan merupakan cara yang nyatanya efektif dalam menanamkan nilai-nilai dan moralitas ke dalam jiwa siswa. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini akan termanifestasi dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia dewasa. Terutama metode pembiasaan ibadah yang rutin dilakukan kedua sekolah tersebut merupakan upaya yang penting untuk terus dikembangkan. Para siswa akan memiliki kebiasaan ibadah secara baik. Perilaku mereka akan sesuai dengan norma dan tata nilai moral sebagaimana yang diajarkan agama.<sup>39</sup> Mereka memiliki koridor perilaku yang baik. Kebiasaan yang terbangun tersebut dalam realitasnya telah menyatu dan menjadi bagian tidak terpisah dari kehidupan sehari-hari, baik saat masih duduk di sekolah maupun setelah mereka lulus dan hidup bermasyarakat.

### **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian di dua sekolah tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Aswaja memiliki kontribusi yang cukup besar dalam upaya menangkal bahkan meng-*counter* paham Islam radikal. MA Ma'arif NU Blitar dan SMA Diponegoro Tulungagung merupakan contoh sekolah yang telah berhasil mengembangkan pelajaran Aswaja dan menanamkan nilai-nilai luhur Aswaja kepada para siswanya. Sehingga mereka mampu membentengi diri dari pengaruh atau ajakan kelompok radikal.

Sehingga sudah seharusnya pendidikan Aswaja dikembangkan dan mendapatkan perhatian serta dukungan dari berbagai pihak. Pelajaran Aswaja dengan nilai-nilai yang moderat (*tawasut*) yang terus ditanamkan kepada para siswa diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih baik dalam memahami agama. Terutama dengan nilai *tawasut* (moderat) yang dikembangkan dalam pendidikan Aswaja diharapkan mampu mengkompromikan antara dua paham ekstrem: ekstrem kanan (radikal) dan ekstrem kiri (liberal).

---

<sup>39</sup> Ngianun Naim, *Pengembangan Pendidikan Aswaja Sebagai Strategi Deradikalisasi*, dalam Jurnal Walisongo, Volume 23, Nomor I, Mei 2015.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Junaidi. *Radikalisme Agama: Dekonstruksi Tafsir Ayat-Ayat Kekerasan Dalam Al-Qur'an*, dalam Jurnal Kalam Volume 8, Nomor 2, Desember 2014
- Abdusshomad, Muhyidin. *Hujjah NU: Akidah, Amaliyah, Tradisi*, Surabaya: Khalista, 2008
- Abidin, Zaenal. *Wahabisme: Transnasionalisme dan Gerakan-Gerakan Radikal Islam di Indonesia* dalam Jurnal Tasâmuh Volume 12, No. 2, Juni 2015
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Baso, Ahmad. *NU Studies: Pergolakan Pemikiran Antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Neo-Liberal*. Surabaya: Erlangga, 2006
- Haromain, Imam. *Dkk, Pedoman dan Implementasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan MTs*, Jawa Timur: Mapemda Kantor Wilayah, 2009.
- Keputusan Muktamar Ke-33 Nahdlatul Ulama Nomor: 002/Mnu-33/Viii/2015 Tentang Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama
- Khaidar, Ali, *Nahdlatul Ulama dan Islam Indonesia; Pendekatan Fiqih dalam Politik*, Jakarta: Gramedia, 1995.
- Naim, Ngainun, *Pengembangan Pendidikan Aswaja Sebagai Strategi Deradikalisasi*, dalam Jurnal Walisongo, Volume 23, Nomor I, Mei 2015.
- Miles M. B & Huberman A. Mikel, *Qualitative Data Analisis*, Beverly Hills: SAGE Publication inc, 1992.
- Munip, Abdul. *Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah*, dalam Jurnal Pendidikan Islam, Volume I Nomor 2, Desember 2012.
- Muslih, Masnur. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam; Aliran-Aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Pres, 2008

- Qomar, Mujamil. *Menggagas Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Qardhawi, Yusuf. *Islam Radikal: Analisis terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya*, terj. Hawin Murthado, Solo: Intermedia, 2004
- Rais, M. Amin. *Cakrawala Islam*, Bandung: Mizan, 1987 Cet I
- Rubaidi, A. *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama; Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2010
- Sahal, Akhmad (ed) *Dari Ushul Fiqih Hingga Paham Kebangsaan*, Bandung: Mizan Pustaka, 2015
- Shidqi, Ahmad, *Respon Nahdlatul Ulama (NU) terhadap wahabisme dan Implikasinya Terhadap Deradikalisasi Pendidikan Islam*, dalam Jurnal Pendidikan Islam, Volume II, Nomor I, Juni 2013.
- Siradj, Said Aqil, *Ablussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*, Jakarta: Pustaka Cendekiamuda, 2008.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2000.
- Tanzeh, Ahmad dan Suyitno, *Dasar-Dasar Penelitian*, Surabaya: eLKAF, 2006
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Haromain, Imam Dkk, *Pedoman dan Implementasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan MTs, Jawa Timur*: Mapemda Kantor Wilayah, 2009.
- Muslih, Masnur, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011
- Keputusan Muktamar Ke-33 Nahdlatul Ulama Nomor: 002/Mnu-33/Viii/2015 Tentang Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama
- Zuhri, Saifuddin dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: P.T. Bulan Bintang, 2005),
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002